

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Hambatan pendengaran terdapat gangguan pada pendengarannya yang diakibatkan dari kerusakan dan ketidakberfungsian sebagian atau keseluruhan dari organ pendengarannya. Hal itu menyebabkan terhambatnya proses informasi bahasa baik dengan menggunakan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar. Siswa dengan hambatan pendengaran memiliki tingkat intelektual bervariasi dari tingkat rendah hingga jenius. Siswa dengan hambatan pendengaran yang memiliki intelektual normal pada umumnya tingkat prestasi di sekolah rendah. Hal tersebut disebabkan oleh pemerolehan informasi dan pemahaman bahasa lebih sedikit dibanding siswa mampu mendengar. Hambatan pendengaran yang dialami oleh siswa menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa, hambatan komunikasi, dan berpengaruh dengan pendidikan.

Siswa dengan hambatan pendengaran mendapatkan pendidikan khusus di lembaga informal dan formal. Pendidikan informal yang menangani siswa tunarungu yaitu LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), organisasi penyandang cacat, posyandu dan klinik-klinik siswa berkebutuhan khusus. Lembaga pendidikan formal yang menangani siswa tunarungu adalah *home schooling*, sekolah inklusi, dan sekolah luar biasa (SLB). Penyelenggara pendidikan khusus termuat dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena memiliki fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi siswa-siswa berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Jadi Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan

lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus.

Berbagai bentuk pendidikan pembelajaran telah disiapkan di Sekolah Luar Biasa (SLB) salah satu diantaranya adalah mata pelajaran matematika. Matematika merupakan keterampilan dan pengetahuan yang mendasar dan penting dalam kehidupan sehari-hari. Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kegiatan sehari-hari. Berhitung didasarkan pada dua aspek: sosial dan matematika, dan penting untuk kehidupan sehari-hari praktis atau persyaratan untuk melanjutkan pendidikan. Aspek sosial adalah mempergunakan berhitung untuk keperluan kehidupan sehari-hari, dan aspek matematis mengerjakan bilangan-bilangan menjumlahkan, mengurangi, mengalikan, dan membagi dalam berhitung matematika.

Dapat disadari pentingnya meningkatkan kemampuan berhitung pada siswa dengan hambatan pendengaran untuk membantu dalam kegiatan sehari-hari dengan menerapkan konsep berhitung kepada siswa dengan hambatan pendengaran. Diharapkan siswa dapat memahami dengan baik dan menerapkannya untuk membantu dalam kehidupan sehari-hari.

Materi matematika yang terdapat dalam Capaian Pembelajaran (CP) di kelas IV ini salah satunya tentang operasi hitung pengurangan. Pengurangan adalah penurunan atau kebalikan dari penjumlahan. Mengurangkan sama dengan artinya mengambil sebagian atau seluruhnya sehingga hasilnya atau sisanya menjadi semakin lebih sedikit. Dari pengertian tersebut pengurangan merupakan pengambilan sebagian atau seluruhnya bilangan hingga menghasilkan sisanya atau seluruhnya menjadi lebih sedikit. Dalam materi operasi hitung pengurangan membutuhkan pemahaman dan ketelitian, sehingga beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal operasi hitung pengurangan.

Berdasarkan pengamatan dan informasi yang diperoleh langsung di lapangan, yaitu kelas IV-B SLB Negeri 5 Jakarta Barat. Saat pelaksanaan observasi peneliti mengamati guru ketika mengajar. Guru mengajar sesuai dengan capaian pembelajaran kurikulum merdeka, pembelajaran operasi hitung

pengurangan pada mata pelajaran Matematika. Saat pelaksanaan pembelajaran menghitung, guru mengajarkan dengan cara menuliskan lambang bilangan 1 sampai 20 kemudian guru meminta siswa bersama-sama untuk membilang. Pada materi penjumlahan semua siswa sudah mencapai capaian pembelajaran yaitu menghitung penjumlahan dua bilangan maksimal 20, semua siswa mendapatkan nilai di atas KKM.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti saat pembelajaran operasi hitung pengurangan, peneliti menemukan beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal operasi hitung pengurangan. Hal ini terlihat bahwa 4 dari 3 siswa kesulitan dalam menghitung dan menyelesaikan soal operasi hitung pengurangan. Nilai yang didapatkan siswa dari latihan soal yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran materi operasi hitung pengurangan paling rendah yaitu 10 dan nilai tertinggi yaitu 80. Ketika guru memberikan soal di papan tulis dan langsung menunjuk siswa untuk menjawab soal yang diberikan oleh guru, siswa langsung menunjukkan ekspresi wajah kebingungan dan tidak bisa menjawab atau menyelesaikan soal dengan benar. Beberapa siswa masih mendapatkan nilai matematika yang rendah karena kurang memahami konsep mengerjakan soal dengan benar.

Pada saat observasi, selama pembelajaran matematika operasi hitung pengurangan, yang dilakukan oleh guru yaitu menuliskan soal di papan tulis lalu menyuruh siswa untuk mengerjakan sendiri. Sehingga membuat beberapa siswa yang belum menguasai pengurangan terlihat kebingungan dalam mengerjakan soal operasi hitung pengurangan. Hal ini membuat siswa yang belum menguasai operasi hitung pengurangan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk mengerjakan dan kesulitan dalam menyelesaikan soal. Pada pembelajaran matematika guru belum menggunakan media konkret untuk memudahkan siswa dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan. Guru menggunakan alat papan tulis dan spidol. Bila akan menghitung guru menjelaskan cara menghitung dan menuliskan cara menghitung di papan tulis. Dengan demikian menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami pembelajaran, sehingga siswa tidak memperhatikan penjelasan guru.

Keberhasilan belajar siswa dalam mata pelajaran matematika sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam proses pembelajaran di kelas. Penyebab hasil belajar siswa materi pengurangan dalam matematika adalah kurang bervariasinya media pembelajaran yang dipilih oleh guru selama pembelajaran di kelas. Guru masih menggunakan media gambar sehingga siswa kurang termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran. Sesekali guru mengajarkan materi pengurangan dengan video dari youtube yang kemudian diberikan pada siswa untuk disimak dan dipelajari dengan sendiri. Ketika pembelajaran berlangsung siswa kurang bereksplorasi dan hanya menyimak penjelasan dari guru yang menyebabkan siswa kurang konsentrasi pada pembelajaran dan mudah bosan. Hal ini membuat minat belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran rendah.

Karakteristik siswa di SLBN 5 Jakarta Barat yaitu siswa lebih senang jika pembelajaran itu menggunakan benda konkret, karena siswa dapat terlibat langsung dengan media yang ada dalam pembelajaran. Selama studi kasus pendahuluan, peneliti mengambil manik manik untuk dijadikan media pembantu dalam menghitung pengurangan. Hal tersebut terlihat cukup membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan, siswa terlihat semangat dan berkonsentrasi dalam pembelajaran yang tinggi, namun benda yang digunakan masih terbatas dan belum terkonsep dengan baik.

Berdasarkan capaian pembelajaran sekolah luar biasa, siswa kelas dasar IV seharusnya sudah menguasai materi pengurangan dengan dua bilangan maksimal 20, tetapi kondisi di lapangan siswa masih kesulitan mempelajari materi pengurangan. Materi pengurangan menunjukkan cara melakukan pengurangan dua bilangan maksimal 20 dengan menggunakan benda konkret dan menghitung hasil pengurangan dua bilangan maksimal 20 dengan benda konkret merupakan capaian pembelajaran fase B yang seharusnya dikuasai di kelas IV semester I. Meskipun siswa belum menguasai capaian pembelajaran yang diajarkan tetapi siswa akan terus naik kelas setiap tahunnya.

Kesulitan yang dihadapi siswa untuk menerima materi matematika yang bersifat abstrak menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi guru, apalagi saat mengajarkan mata pelajaran matematika kepada siswa dengan hambatan

pendengaran. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Rr Lutfiani dkk menyatakan bahwa siswa dengan hambatan pendengaran mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika.<sup>1</sup> Untuk memecahkan masalah tersebut guru dituntut mampu merancang serta memilih media dan model belajar yang tepat untuk siswanya dalam membantu siswanya dalam memahami serta menerima materi matematika. Sehingga untuk dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa yang duduk di bangku sekolah dasar secara maksimal, maka perlu suatu alternatif pemecahan masalah agar dapat memberikan perubahan yang lebih baik. Dengan menggunakan media pembelajaran yang efektif dan inovatif akan meningkatkan minat dan motivasi siswa sehingga hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran matematika materi pengurangan dapat meningkat. Salah satu media pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar matematika yaitu media sempoa.

Penggunaan media yang bersifat konkret dan menarik sangat relevan dan membantu mempermudah bagi siswa dengan hambatan pendengaran untuk menerima pembelajaran matematika dengan materi abstrak. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media sempoa jepang. Pemilihan media sempoa dikarenakan mudah untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika. Media sempoa ini memiliki banyak manfaat yang terkandung saat seorang siswa menggunakannya yaitu (1) sempoa dapat mengoptimalkan fungsi kerja otak kanan dan otak kiri karena selain siswa konsentrasi dalam berhitung siswa juga akan menggunakan imajinasi dan logikanya, (2) melatih daya imajinasi, kreativitas, logika, sistematika berfikir, dan daya konsentrasi, (3) meningkatkan kecepatan, ketepatan dan ketelitian dalam berfikir, (4) menjadi lebih sensitif terhadap aransemen spatial akibat pengaruh dari membayangkan sempoa dalam otak kita, (5) siswa akan mengingat dengan apa yang dicarinya lewat sempoa. Sesuai dengan modalitas belajar siswa dengan hambatan pendengaran dengan visualisasi media sempoa dapat diilustrasikan atau dicontohkan dengan manik-manik yang memiliki nilai sebagai bilangan dan benda konkret. Jenis sempoa yang digunakan adalah sempoa Jepang berjumlah lima biji manik-manik.

---

<sup>1</sup> Rr Lutfiani, "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Anak Tunarungu" Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika (Vol. 3 No. 1 Tahun 2021)

Berdasarkan permasalahan di atas terdapat permasalahan diantaranya siswa kurang memahami konsep pengurangan, kemampuan abstraksi matematika yang rendah dan guru belum pernah mengajarkan operasi hitung pengurangan dengan menggunakan media sempoa. Oleh karena itu, penggunaan media sempoa untuk meningkatkan hasil belajar matematika operasi hitung pengurangan.

Solusi tersebut didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Jaka Bangkit tentang “Peningkatan Hasil Belajar Operasi Hitung Pengurangan Dengan Media Sempoa Pada Siswa Tunarungu Kelas Dasar II Di SD Negeri Pojok Sleman Yogyakarta”, menyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dan dapat melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM). Penggunaan media sempoa mampu meningkatkan proses belajar operasi hitung pengurangan dengan satu kali teknik meminjam bilangan 0-40.<sup>2</sup>

Menurut penelitian yang kedua yang telah dilakukan oleh Wahyu Sulistiyono tentang “Efektivitas Media Sempoa Terhadap Kemampuan Operasi Hitung Pengurangan Pada Siswa Tunarungu Kelas III SDLB Di SLB B Wiyata Dharma 1 Tempel Sleman Yogyakarta”, menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa media sempoa berpengaruh pada subjek terhadap peningkatan kemampuan operasi hitung pengurangan. Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa media sempoa efektif untuk meningkatkan kemampuan operasi hitung pengurangan pada subjek siswa tunarungu kelas III SDLB yang berinisial W.<sup>3</sup>

Menurut hasil penelitian yang ketiga yang telah dilakukan oleh Hersi Nurwati tentang “Peningkatan Prestasi Belajar Perkalian Dengan Cara Penjumlahan dan Memakai Alat Bantu Sempoa Bagi Anak Tunarungu Kelas III SDLBN Kedungkandang Malang”, menyatakan bahwa metode penjumlahan dan alat sempoa dalam rangka meningkatkan prestasi belajar perkalian dapat diimplementasikan untuk anak tunarungu kelas III SDLBN Kedungkandang

---

<sup>2</sup> Jaka Bangkit, ”Peningkatan Hasil Belajar Operasi Hitung Pengurangan Dengan Media Sempoa Pada Siswa Tunarungu Kelas Dasar II Di SD Negeri Pojok Sleman Yogyakarta” *Jurnal Widia Ortodidaktika* (Vol. 7 No. 2 Tahun 2018)

<sup>3</sup> Wahyu Sulistiyono, “Efektivitas Media Sempoa Terhadap Kemampuan Operasi Hitung Pengurangan Pada Siswa Tunarungu Kelas III Di SDLB B Wiyata Dharma 1”, *Jurnal Widia Ortodidaktika* (Volume 5 Nomor 11 Tahun 2016).

dan dapat meningkatkan prestasi belajar perkalian untuk anak tunarungu kelas III SDLBN Kedungkandang.<sup>4</sup>

Mengambil intisari dari penelitian terdahulu, maka peneliti akan memberikan penjelasan tentang kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada subjek penelitian, media sempoa umumnya banyak digunakan pada pendidikan sekolah dasar regular. Media yang dipilih oleh peneliti untuk dijadikan sebagai tindakan kepada subjek yang berbeda dari penelitian terdahulu karena peneliti memilih menggunakan media sempoa jepang untuk materi pengurangan. Capaian pembelajaran materi pengurangan dua bilangan maksimal 20. Hasil yang didapat dari penelitian terdahulu menunjukkan hasil peningkatan pada hasil belajar siswa juga menjadi faktor utama pendukung peneliti tertarik untuk meneliti hal ini.

Berdasarkan dari pernyataan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Operasi Hitung Pengurangan dengan Media Sempoa Pada Siswa dengan Hambatan Pendengaran Kelas IV di SLB Negeri 5 Jakarta Barat”.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas ada beberapa masalah yang teridentifikasi, diantaranya:

1. Kemampuan operasi hitung pengurangan siswa dengan hambatan pendengaran kelas IV SDLB di SLB Negeri 5 Jakarta Barat masih rendah. KKM matematika 70. Siswa Na, Zu, dan Aj mendapatkan nilai di bawah KKM 60-15.
2. Kemampuan materi operasi hitung pengurangan siswa dengan hambatan pendengaran kelas IV di SLB Negeri 5 Jakarta Barat masih ditahap pengetahuan belum kepada bentuk tahap pemahaman. Siswa belum bisa berhitung hanya dengan tulisan angka saja, misalnya 10 – 7.

---

<sup>4</sup> Hersi Nurwati, “Peningkatan Prestasi Belajar Perkalian Dengan Cara Penjumlahan Dengan Memakai Alat Bantu Sempoa Bagi Anak Tunarungu Kelas III SDLBN Kedungkandang Malang” *Jurnal Sintifikas Vol. 15 No. 2 Tahun 2013*

3. Media yang digunakan sebelumnya kurang variatif yaitu media gambar sehingga siswa merasa pembelajaran menjadi monoton dan mudah merasa bosan.
4. Media sempoa jepang belum pernah digunakan dalam pembelajaran operasi hitung.

### **C. Pembatasan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi area dan fokus penelitian di atas, maka peneliti hanya membatasi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Penggunaan media sempoa jepang dalam pembelajaran operasi hitung pengurangan difokuskan pada pengurangan dua bilangan maksimal 20.
2. Penelitian ini dilakukan di kelas IV SDLB di SLB Negeri 5 Jakarta Barat tahun ajaran 2023/2024.

### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian pembatasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah pada peneliti yaitu, “Bagaimana meningkatkan hasil belajar operasi hitung pengurangan dengan media sempoa pada siswa dengan hambatan pendengaran kelas IV di SLB Negeri 5 Jakarta Barat?”

### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan nantinya memiliki guna sebagai berikut:

1. Kegunaan bagi peneliti  
Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dengan bentuk media pembelajaran alternatif bagi peserta didik dengan hambatan tunarungu.
2. Kegunaan bagi guru  
Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru untuk menggunakan media pembelajaran sempoa jepang dalam pembelajaran khususnya operasi hitung pengurangan.